

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan penting sektor pertanian didalam perekonomian Indonesia, disamping sebagai penyedia bagi angkatan kerja yang ada, sektor pertanian juga mampu menyediakan keragaman menu pangan yang sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, serta sektor pendukung sektor industri baik industri hulu maupun industri hilir, ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbangkan devisa yang semakin besar dan pembangunan sektor pertanian mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan (Soekartawi, 2001: hal 5).

Dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor tanaman pangan dan hortikultura setiap tahunnya memiliki tingkat kontribusi yang tinggi dalam pembentukan PDRB. (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015). Pentingnya subsektor pangan selain sebagai sumber ekonomi, subsektor pangan juga sangat penting karena secara hirarki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi penduduk sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat (Hanafie, 2010 : hal 272).

Permasalahan pangan di Indonesia muncul karena ciri-ciri di bidang produksi dan konsumsi anatar lain: adanya ketimpangan antara tempat yang berkaitan dengan kerumitan dalam pemasaran dan distribusinya. Produksi pangan tidak merata menurut tempat, juga tidak merata menurut waktu, produksi pertanian khususnya produksi padi padian setiap tahun selalu berfluktuasi, dipengaruhi oleh kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, bencana alam. Produksi berada di tangan jutaan petani kecil yang tersebar tidak merata dan umumnya mereka hanya mengusahakan lahan relatif sempit sehingga menyulitkan dalam pengumpulan untuk didistribusikan ke daerah lain yang memerlukan (Hanafie, 2010: hal 234).

Pasal 1 Ayat 17 Undang – Undang Pangan (UU No. 7/1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, merata,

dan terjangkau. Sementara definisi ketahanan pangan yang secara resmi disepakati oleh para pimpinan negara anggota PBB (termasuk Indonesia) pada *World Food Conference Human Right* 1993 dan *World Food Summit* 1996 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai budaya setempat. Sistem ketahanan pangan dikatakan mantap apabila mampu memberikan jaminan bahwa semua penduduk setiap saat pasti memperoleh makanan yang cukup sesuai dengan norma gizi untuk kehidupan yang sehat, tumbuh dan produktif (Hanafie, 2010 : hal 272 – 273).

Salah satu hasil pangan yang strategis adalah padi. Produk turunan padi berupa beras merupakan bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan bahan pangan lain. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan konsumsi beras perkapita per tahun meningkat. Dengan demikian pemerintah harus menjaga ketersediaan beras di masyarakat (Naqias, 2012: hal 1). Beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga ketersediaan beras berpengaruh terhadap ketahanan pangan nasional, dimana terjaminnya ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat sepanjang tahunnya secara aman dan bergizi. Jumlah permintaan terhadap beras akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, namun hal ini akan menjadi suatu masalah jika terdapat kesenjangan antara jumlah ketersediaan dan permintaan beras. Oleh karenanya upaya peningkatan produksi padi perlu ditingkatkan guna mengatasi kesenjangan tersebut (Mulyaningsih, 2010: hal 2)

Menurut Suryana dan Hermanto, 2004 dalam penelitian Syifa Azizah, (2012: hal 2-3) dilihat dari sisi kebijakan pemberasan nasional, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan ekonomi pemberasan nasional dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan memantapkan ketahanan pangan nasional, dituangkan dalam Inpres No. 9 Tahun 2002 tentang penetapan kebijakan pemberasan. Secara garis besar, isi kebijakan tersebut, yaitu: (1) memberikan dukungan bagi peningkatan produktivitas petani padi dan produksi beras nasional, (2) memberikan dukungan bagi diversifikasi kegiatan ekonomi petani padi dalam rangka meningkatkan pendapatan padi, (3) melaksanakan

kebijakan harga dasar pembelian gabah dan beras oleh pemerintah, (4) menetapkan kebijakan impor beras dalam rangka memberikan perlindungan kepada petani dan konsumen dan (5) memberikan jaminan bagi persediaan dan penyaluran beras dan bahan pangan lain bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan.

Varietas merupakan salah satu komponen teknologi penting yang mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani padi. Varietas dapat didefinisikan sebagai sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies tanaman, daun, bunga, dan biji yang dapat membedakan dari jenis atau spesies tanaman lain, dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan. Jenis varietas menunjukkan cara varietas tersebut dirakit dan metode perbanyakan benihnya, sehingga tersedia benih yang dapat ditanam oleh petani (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2015). Menurut Badan Litbang Pertanian (2015), varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin pada pencapaian swasembada beras pada tahun 2007. Hal itu terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki varietas unggul padi, antara lain berdaya tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama, umur genjah, dan rasa nasi yang enak.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagaimana ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2006: hal 8). Selanjutnya Hernnato (1991) menyatakan usahatani sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengelolaan yang ditunjukkan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian.

Analisis biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan beruntung apabila penerimaan lebih besar dari pada biaya dan rugi apabila penerimaan lebih kecil dari pada biaya. Dengan dilakukan analisa usahatani dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Hanifah, 1995: hal 98).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Sijunjung memiliki Luas wilayah sebesar 313.080 Km² yang memiliki delapan kecamatan yaitu kecamatan Kamang Baru, kecamatan Tanjung Gadang, kecamatan Sijunjung, kecamatan Lubuk Tarok, kecamatan IV Nagari, kecamatan Kupitan, kecamatan Koto VII dan kecamatan Sumpur Kudus. kecamatan Sijunjung Memiliki Luas lahan sawah yang paling luas dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sijunjung (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Kota Sijunjung, 2014: hal 5 - 321).

Dari hasil wawancara dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), ada beberapa varietas padi unggulan di kecamatan Sijunjung yaitu varietas Junjung, Cisokan, Batang Piaman, dan juga varietas Lampai Kuning yang diunggulkan secara lokal, dan pada tahun 2014 varietas Lampai Kuning ini sudah dilepas menjadi menjadi varietas unggulan nasional oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kabupaten Sijunjung, adapun tujuan pelapasan varietas ini karena selain mempunyai keunggulan-keunggulan dari segi padinya seperti kualitas dan produktivitas padi yang tinggi, juga bertujuan supaya bisa diperdagangkan di tingkat nasional.

Adapun jumlah populasi petani yang mengusahakan padi varietas Lampai Kuning ini beragam. Menurut UPTB-BPK Sijunjung benih padi dari varietas tersebut disebarakan sesuai data yang ada ke kecamatan-kecamatan yang ada di kecamatan Sijunjung. Melalui Petugas Penyuluh Lapangan benih-benih padi akan diberikan kepada Ketua Kelompok Tani yang ada di daerah tersebut. Dan untuk sentral produksi dari padi varietas Lampai Kuning ini yaitu berada di nagari Aie Angek dan juga nagari Aie Angek menjadi tempat seleksi dari padi varietas Lampai Kuning tersebut.

Keunggulan yang dipunyai dari padi varietas Lampai Kuning ini yaitu adaptasi pada elevasi dataran sedang-rendah, potensi hasil lebih tinggi yakni 6,58 ton/ha, anakan produktif 21,78 batang/rumpun, mempunyai warna beras yang putih dan aroma yang sangat harum sehingga banyak disukai oleh masyarakat. (Dinas Tanamn Pangan dan Perkebunan Pemerintah Kabupaten Sijunjung). Dan untuk harga gabah dari padi varietas Lampai Kuning ini yaitu Rp 6000/kg.

Menurut Petugas Penyuluh Lapangan dalam berusahatani petani belum mengetahui apakah yang diusahakan menguntungkan atau tidak karena tidak pernah mengukur dari segi ekonomi, baik harga maupun produktivitas padi tersebut. Juga yang terpenting disini, dilihat dari teknik budidaya, petani belum terlalu memahami teknik budidaya padi dengan baik dan benar dan petani hanya melakukan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara petani dalam menentukan takaran pemberian pupuk. Pupuk yang digunakan oleh petani itu pupuk kimia yaitu Urea 150 kg/Ha, SP-36 50kg/Ha dan KCL 50 kg/Ha. Menurut Purwono dkk (2007 : hal 19) dosis pupuk yang dianjurkan adalah Urea 200 kg/Ha, SP-36 75-100 kg/Ha dan KCL 75-100 kg/Ha.

Lampai Kuning sebagai varietas yang dijadikan sebagai varietas unggulan nasional untuk dapat disebarluaskan secara menyeluruh ke wilayah-wilayah yang ada ditanah air dan perlu dikaji dari aspek teknis, ekonomis dan budaya. Mengingat umumnya petani tidak mengikuti kegiatan kultur teknis yang disampaikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan varietas Lampai Kuning dengan baik serta tidak adanya laporan usahatani tentang varietas ini, sedangkan informasi tentang kultur teknis tersebut sangat dibutuhkan dalam usahatani dari masing-masing varietas yang diusahakan petani sehingga dapat berjalan dengan baik dan benar dan juga perlunya melihat bagaimana keuntungan dalam usahatani varietas Lampai Kuning. Dengan demikian, analisa pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas Lampai Kuning perlu diketahui apakah varietas tersebut memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani yang ada di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan permasalahan diatas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana gambaran umum profil usahatani dan pelaksanaan kultur teknis padi varietas Lampai Kuning dalam penetapan varietas Lampai Kuning sebagai varietas unggulan nasional serta tanggapan masyarakat setempat ditinjau dari aspek sosial budayanya serta Bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas Lampai Kuning di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Usahatani Padi Varietas Lampai Kuning Di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung*”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum profil usahatani dan pelaksanaan kultur teknis padi varietas Lampai Kuning dalam penetapannya sebagai varietas unggulan nasional serta tanggapan masyarakat setempat ditinjau dari aspek sosial budayanya di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas Lampai Kuning di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam penetapan padi varietas Lampai Kuning sebagai varietas unggulan Nasional.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan dan bahan informasi bagi penelitian sejenis.

